

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM KWAGEAN KEDIRI MELALUI KEGIATAN MUJAHADAH

Deden Dienul Haq^{1*}, Zuyyina Candra Kirana²

¹²Institut Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri, Indonesia

[¹dedendienulhaq@gmail.com](mailto:dedendienulhaq@gmail.com), [²zuyyinahaqqon@gmail.com](mailto:zuyyinahaqqon@gmail.com)

Abstrak

Tradisi mujahadah tidak terlepas dari amalan yang sebenarnya sudah ada (seperti dzikir dan istighosah) dan dipraktekkan oleh para leluhur kita, para kyai dan para tokoh pahlawan sebagai bentuk riyadab, untuk menggembleng diri sendiri serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Bentuk kegiatan mujahadah wirid di pondok pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri ini terdiri dari 3 macam mujahadah, yaitu mujahadah harian yang dilakukan setiap hari setelah sholat Isya', kemudian yang kedua mujahadah mingguan yang dilakukan setiap malam Jum'at, dan yang terakhir mujahadah tahunan yang dilakukan setiap tanggal 12 Rabiul Awal . Sedang dalam upaya membentuk nilai-nilai karakter religius santri di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri selain dengan mujahadah juga dilakukan melalui beberapa kajian-kajian keilmuan seperti ilmu fiqih, usul fiqh, hadist, adab/ akhlak dan yang lainnya.. Mujahadah mempunyai kaitan yang erat dalam pembentukan karakter religius santri yang mana santri mampu memiliki sikap istiqomah dalam beribadah dan mampu mengemban tanggung jawabnya sebagai seorang santri.

Keyword : *Karakter Religius, Santri, Pondok Pesantren*

LATAR BELAKANG

Kegiatan mujahadah di pondok pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mendidik spiritual santri agar memunculkan kekuatan dalam bathiniyah santri. Melalui kegiatan mujahadah ini diharapkan santri mempunyai kekuatan dalam ruhani maupun batinnya untuk melawan hawa nafsu serta membersihkan hatinya. Mujahadah di pondok pesantren ini sebenarnya sudah dimulai sejak pondok pesantren Kwagean ini berdiri, namun secara resmi dibentuk dalam bentuk suatu organisasi yaitu mulai tahun 2005.

Kegiatan mujahadah di pondok pesantren Kwagean Kediri ini ada bermacam-macam, ada mujahadah harian, mingguan dan tahunan. Untuk mujahadah harian dilakukan setiap hari selesai sholat Isya' dengan waktu 15 menit dengan jumlah peserta 40 orang. Sedangkan untuk mujahadah mingguan ini dilakukan setiap malam Jum'at dengan jumlah peserta 40 orang dan dalam kurun waktu sekitar 1 jam lebih dan untuk bacaannya ialah Fatihah, Istigfar, Aukalladzi, Sholawat Nariyah, doa Robbi La Tadzarni, Bahriyah Kubro, Doa Farraj dan Manakib Ma'ani. Sedangkan untuk mujahadah tahunan dilakukan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dengan jumlah bacaan kurang lebih 20 Aurad. Kriteria dalam memilih peserta mujahadah ini dipilih santri-santri senior yang sudah tidak banyak kegiatan, kemudian bisa

juga santri junior namun merupakan santri kilatan yang tidak ada kegiatan sekolah sehingga untuk mengisi waktu yang kosong bisa mengikuti kegiatan mujahadah.

Kegiatan mujahadah ini bertujuan untuk mendidik santri agar mempunyai nilai spiritual yang mumpuni. Santri yang mempunyai religius yang baik dan hati yang bersih akan mampu menangkap pembelajaran dengan mudah. Melalui kegiatan mujahadah ini diharapkan santri-santri bisa mengendalikan hawa nafsu dan mampu beristiqomah dalam beribadah. Selain melalui mujahadah pembentukan karakter religius di pondok pesantren ini dilakukan melalui beberapa kajian-kajian keilmuan seperti ilmu fiqh, usul fiqh, hadist, adab/ahlak dan yang lainnya, tapi yang menjadi pokok utama di Kwagean yaitu kitab Ihya 'Ulumudin. Mujahadah ini juga mempunyai kaitan yang erat dalam pembentukan karakter religius santri yang mana santri mampu memiliki sikap istiqomah dalam beribadah dan mampu menggemakan tanggung jawabnya sebagai seorang santri. Santri disini juga dididik Akhlaqul Karimah sejak dini, dan cara bertata krama dengan sopan santun, serta menjalin toleransi sesama Non Muslim (Non Agamis). Serta, yang terakhir seseorang santri dilatih untuk berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat yang ia terjuni.

Setelah mengikuti mujahadah ternyata terdapat perubahan dalam dirinya, peserta mujahadah merasa bahwa hatinya lebih damai, tenang dan tidak mudah tersulut emosi. Dalam hal beribadah mereka bisa lebih istiqomah dan mampu mengatur waktu dengan baik. Melalui mujahadah ini mereka menyakini bahwa dengan mujahadah ini mampu membersihkan hati dari hawa nafsu yang buruk sehingga dalam menangkap pembelajaran yang ada di pondok semakin mudah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang langsung terjun ke subjek di lapangan penelitian. Sedang pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka, namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli dan pengamatan terhadap fenomena yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat.¹ Dalam hal ini peneliti ingin meneliti Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi suatu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pendekatan ini dilakukan pada situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mujahadah

a. Pengertian Mujahadah

Mujahadah ditinjau dari kata bahasa ialah berasal dari kata jahadah yang satu rumpun dengan ijthada, yang berarti berusaha keras dengan penuh kesungguhan hati agar tercapainya tujuan. Mujahadah juga berarti kesungguhan perjuangan melawan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Remadja Karya, 1989), 1–3.

² Corny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya)* (Jakarta: Grasindo, n.d.), 83.

tarikan hawa nafsu berdasarkan norma-norma syari'at dan akal.³ Raghīb al Ashfahani mengatakan, “mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai ridho Allah Swt. Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT⁴ dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni “puncak ketaqwaan”. Mujahadah biasa dianggap sebagai kelanjutan dari jihad dan ijtihad.

Mujahadah juga bisa berarti sebagai suatu bentuk kesungguhan untuk menjalankan perintah Allah dengan memenuhi segala kewajiban dan menjauhi atas larangan-Nya, secara lahir maupun batin dengan wujud nyata berupaya melawan (menundukkan) hawa nafsu. Mujahadah juga bisa berupa penghindaran diri dari dosa-dosa kecil (muru'ah), melakukan amaliyah-amaliyah rutin seperti puasa Senin-Kamis dan puasa-puasa sunnah lainnya, tidak meninggalkan shalat sunnah Rawatib (qabliyah dan ba'diyah) dan sholat sunnah lainnya.

Mujahadah merupakan tradisi kaum santri. Dengan mujahadah, maka ruhani mendapatkan menu yang sangat lezat. Kalau badan membutuhkan makan, maka ruhani juga demikian. Kalau ruhani jarang diberi makan, maka bisa kering dan tumpul, alias tidak berguna (Kiai Sa'dan di jamaah mujahadah Wonokromo).⁵ Dalam konsep Mujahadah, Riyadlah, Muhasabah dan Muraqabah-nya yang cenderung lebih praktis-aplikatif, al-Ghazali lebih mengedepankan pencapaian tujuan pembentukan akhlak muslim yang sebenarnya dengan berporos pada kepribadian Rasulullah saw. sebagai uswatun hasanah.⁶

Mujāhadah merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu, sebagaimana usaha memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarahnya, yang lazim disebut mujāhadah al-nafs berkaitan dengan ini, Allah Swt. berfirman, “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Ankabut : 69).

Dalam kaitan ini Imam al-ghazali berkata: “Allah menggantungkan hidayah dengan laku jihad. Maka orang yang paling sempurna hidayah (yang diperoleh)-nya adalah dia yang paling besar laku jihadnya. Jihad yang paling fardu adalah jihad melawan nafsu, melawan syahwat, melawan syetan, melawan rayuan duniawi. Siapa yang bersungguh-sungguh dalam jihad melawan keempat hal tersebut, Allah akan menunjukkan padanya jalan ridha-Nya, yang akan mengantarkannya ke pintu surga-Nya. Sebaliknya, siapa yang meninggalkan jihad, maka ia akan sepi dari hidayah.”⁷

³ Ahmad Taufiq, *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Filosofi Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak* (Kediri: PT Sahabat Muda Bersinar, 2009), 56.

⁴ Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qitshi Press, 2005), 72.

⁵ A. Khoirul, “NU Online Bantul,” April 12, 2013, <http://www.nu.or.id/post/read/43714/mujahadah-untuk-membasuh-ruhani>,.

⁶ Afifuddin, “Pendekatan Sufistik Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Studi Fenomenologis Program Pencerahan Abdul Wahib,” in *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 87.

⁷ Apipudin, “STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan” (n.d.).

Hujjatul Islam Imam Ghazali dalam Ihya'nya menyebutkan: "Mujahadah adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain mujahadah." Di dalam mujahadah terdapat bacaan zikir, tahlil, doa dan wirid yang didalamnya memuat ayat-ayat yang dapat memberikan suasana hati tentram, sehingga dengan hati yang tentram membuat perilaku dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih baik.

Mujahadah juga merupakan salah satu sarana untuk mengkaji ilmu keagamaan dan juga sebagai dakwah Islamiyah yang sangat berperan penting dalam merekonstruksi dan menanamkan pribadi manusia, menjadi pribadi yang sempurna. Dengan latar belakang, watak, sikap, perilaku, kepribadian, dan pola pikir sesuai dengan al-qur'an dan Sunnah diharapkan mampu mengendalikan diri, karena dengan dasar akhlakul karimah seseorang akan semakin mantap dalam menjalani kehidupan.⁸

Berdasarkan kajian-kajian di atas mengantarkan pada gambaran secara umum bahwa dalam tradisi mujahadah erat kaitannya dengan religiusitas. Bahwa dengan adanya mujahadah dapat mendekatkan diri dalam bermuwajahah kepada Allah.

b. Dasar Hukum Mujahadah

- 1) Firman Allah Qs. Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahannya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

- 2) Firman Allah Qs. Al-Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

- 3) Firman Allah Qs. Al-Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مَلَأَ
 أَبْصَارَكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
 وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
 مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Terjemahannya: "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka

⁸ M.Fathurahman Zainuri Ihsan, *Mujahadah (Bacaan Dan Amalan Penting Untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*, 2015, 25–28.

dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”

2. Membentuk Karakter Religius

a. Pengertian Membentuk Karakter Religius

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.⁹ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam pondok pesantren menjadikan para santrinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh pondok pesantren.

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.¹⁰ Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹¹

Dalam konsep Islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “Akhlak Tasawuf” menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Menurut Achmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.¹²

Dalam hal ini Sofan mengatakan dalam bukunya: Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif,

⁹ Ibid., 29–40.

¹⁰ Alwi Dahlan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 136.

¹¹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20–21.

¹² Zainal Aqib and Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2.

percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.¹³

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Keduanya dikatakan sama karena inti pendidikan dari semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan. Pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu tidak kompeten lagi.¹⁴

Religiusitas seseorang pada dasarnya selalu berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku. Perilaku ini berkaitan dengan pola pikir, prinsip maupun aturan-aturan yang digunakan seseorang yang berkaitan dengan perihailah baik dan buruk. Konsep religiusitas menurut Skinner sama halnya dengan menjauhi larangan yang telah ditetapkan agama. Jalaludin Mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan keadaan ketaatannya terhadap agama.

Religiusitas lebih melihat aspek yang ‘di dalam lubuk hati’, moving in the deep hart, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Dengan demikian sikap religius ini lebih mengajuk pada pribadi seseorang dengan Khaliqnya, berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan. Religius lebih menitikberatkan pada sebuah sikap tentang getaran nurani, termasuk rasa manusiawi.¹⁵

¹³ Sofan Amri and dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011), 3–4.

¹⁴ Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi Muhaimin (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 60–61.

¹⁵ M.Imron Abadi, “Memahami Nilai Religiusitas dalam Kepemimpinan Ahok sebagai Bentuk Regulasi diri” 1, no. 1 (February 2016): 92–93.

Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Bila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran PAI. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

b. Aspek – Aspek Religiusitas

Ananto menerangkan bahwa religiusitas seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:

- 1) Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran tersebut.
- 2) Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun menggabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang tujuannya lebih ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, aspek sosial intrinsik dan aspek sosial ekstrinsik. Nilai-nilai agama akan mengarahkan sikap dan perilaku yang lebih etis dalam hidup seorang individu.¹⁶

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya *American Piety : The Nature of Religious Commitment* ; religiusitas (religiosity) meliputi lima dimensi yaitu :

- 1) Dimensi Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.
- 2) Dimensi Ideologis; yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks ajaran

¹⁶ Siti Qudsiyah, Ima Amaliyah, and Aan Julia, "Pengaruh Nilai Religiusitas terhadap Etika Konsumsi Islami Mahasiswa di Kawasan" (n.d.): 35.

Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari Al quran dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Keberagaman ditinjau dari segi ini misalnya mendarma baktikan diri terhadap masyarakat yang menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar dan amaliah lainnya dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keimanan yang tinggi.

- 3) Dimensi Intelektual; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, Dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagaman akan lebih terarah.
- 4) Dimensi Pengalaman; berkaitan dengan seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khushuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
- 5) Dimensi Konsekuensi; Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Ditinjau dari dimensi ini semua aktivitas yang berhubungan dengan kemasyarakatan umum merupakan ibadah. Hal ini tidak lepas dari ajaran Islam yang menyeluruh, menyangkut semua sendi kehidupan.¹⁷

c. Proses Pembentukan Karakter Religius

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya "akhlak adalah suatu perangai (watak/tabi'at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya".¹⁸ Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan

¹⁷ Dwiwiyati Astogini and dan Siti Zulaikha Wulandari Wahyudin, "Aspek Religiusitas dalam Keputusan Pembelian Produk Halal (Studi tentang labelisasi halal pada produk makanan dan minuman kemasan)", *JEBA* 3, no. 1 (March 2011): 2-3.

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012, n.d.), 67.

Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.¹⁹ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.²⁰

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Menggunakan Pemahaman, pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.
- 2) Menggunakan Pembiasaan, pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
- 3) Menggunakan keteladanan, keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.
- 4) Ketiga proses diatas tidak boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa keteladanan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.²¹ Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh pondok pesantren dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di pesantren.

d. Fungsi Religius

Fungsi aktif dari adanya Religiusitas dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Fungsi Edukatif
Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyeluruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.
- 2) Fungsi Penyelamat
Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

¹⁹ Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006), 272.

²⁰ Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012, n.d.), 31.

²¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36–41.

- 3) Fungsi Perdamaian
Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- 4) Fungsi Pengawasan Sosial
Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok.
- 5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas
Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- 6) Fungsi Transformatif
Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.²²

e. Faktor – Faktor yang Memengaruhi Karakter Religius

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²³

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Hereditas
Bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun menurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.
 - b) Tingkat Usia
Bahwa perkembangan dalam agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan itu dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, dan ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis juga dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun mempengaruhi perkembangan jiwa mereka.
 - c) Kepribadian
Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dari dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan

²² Musa Asyarie, *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: Kalijaga Press, 1998), 107.

²³ Psikologi Agama Jalaludin (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 279–287.

bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

d) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern. Menurut Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

1) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik, anaknya pun cenderung akan berperilaku baik juga, namun sebaliknya jika orang tuanya berkelakuan buruk maka anaknya cenderung berkelakuan buruk juga.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institusi formal maupun non formal seperti perkumpulan ataupun organisasi.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

ANALISIS

1. Proses Kegiatan Mujahadah Wirid di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri

Tazkiyatun Nafsi atau menyucikan jiwa dalam tarekat mengandung pengertian menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan malakuti, setelah terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan hewani. Tazkiyat al nafsi atau penyucian jiwa, adalah upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tenteram dan senang (bahagia) berdekatan dengan Allah (ibadah). Penyucian jiwa ini adalah penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit hati atau penyakit kejiwaan. Salah satu metode tazkiyatun nafs adalah mujahadah.²⁴

Mujahadah adalah mengarahkan segenap kemampuan mental spiritual dalam memerangi syetan dan hawa nafsu. Mujahadah tidak terlepas dari amalan yang

²⁴ Aqib and Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, 117.

sebenarnya sudah ada (seperti dzikir dan istighosah) dan dipraktekkan oleh para leluhur kita, para kyai dan para tokoh pahlawan sebagai bentuk riyadhah, untuk menggembleng diri sendiri serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai sarana mujahadah yang di antaranya dengan puasa, wirid, baik dengan hizib ataupun al-Qur'an termasuk pula dengan bacaan shalawat.²⁵

Menurut Al-Ghazali ada dua cara melatih mengendalikan nafsu. Pertama, dengan proses pembelajaran sehingga nafsu tunduk kepada akal (nalar) dan syari'at. Caranya, dengan mujahadah yaitu pembiasaan sikap lemah lembut dan kesiapan menerima beban serta menghindar dari sesuatu yang dapat membangkitkan amarah. Kedua, menahan marah ketika mencapai puncaknya. Caranya, dengan ilmu dan amal.²⁶ Menurutnya pembiasaan diri juga bisa dilakukan melalui riyadhoh dan mujahadah salah satunya bisa dilakukan dengan cara senantiasa menasehati diri sendiri.²⁷ Dengan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Dzikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakit yang ada didalam hati. Dan dzikir ini metode yang sering dipergunakan dalam semua tarekat tak terkecuali dalam mujahadah.²⁸

Mujahadah merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu, sebagaimana usaha memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarahnya. Mujahadah juga merupakan salah satu sarana untuk mengkaji ilmu keagamaan dan juga sebagai dakwah Islamiyah yang sangat berperan penting dalam merekonstruksi dan menanamkan pribadi manusia, menjadi pribadi yang sempurna.²⁹ Tradisi mujahadah ini lebih menekankan kepada pengalaman spiritual sebagai penguat mental spiritual pelakunya dengan berbagai kebutuhan demi terkabulnya hajat yang dihatirkannya untuk tercapai. Mujahadah ini merupakan metode penguatan spiritual sebagai upaya yang ditempuh untuk mengembangkan khazanah keilmuan Islam dunia pendidikan spiritual karena lebih memberikan penguatan individu dalam bidang aspek afektif.³⁰

Kegiatan mujahadah di pondok pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mendidik spiritual santri agar memunculkan kekuatan dalam bathiniyah santri. Melalui kegiatan mujahadah ini diharapkan santri mempunyai kekuatan dalam ruhani maupun batinnya untuk melawan hawa nafsu serta membersihkan hatinya. Mujahadah di pondok pesantren ini sebenarnya sudah dimulai sejak pondok pesantren Kwagean ini berdiri, namun secara resmi dibentuk dalam bentuk suatu organisasi yaitu mulai tahun 2005.

²⁵ M.Ofik Taufiqur Rohman Firdaus and Diya Al Afkar, n.d., 150–151.

²⁶ Samsul Arifin, "Konseling Berbasis Pesantren Untuk Memperkokoh Karakter Pelajar Dalam Menghadapi Globalisasi", *Jurnal Lisan Al-Hal* 6, no. 1 (June 2014): 23.

²⁷ Apipudin, "STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan."

²⁸ Kharisudin Aqib, *Inabah (Jalan Kembali dari Narkoba, Stress, dan Kehampaan Jiwa)* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012), 124.

²⁹ Zainuri Ihsan, *Mujahadah (Bacaan Dan Amalan Penting Untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat)*, 25–26.

³⁰ Kasiono, "Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta" (Yogyakarta: Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010), 16–17.

Kegiatan mujahadah di pondok pesantren Kwagean Kediri ini ada bermacam-macam, ada mujahadah harian, mingguan dan tahunan. Untuk mujahadah harian dilakukan setiap hari selesai sholat Isya' dengan waktu 15 menit dengan jumlah peserta 40 orang. Sedangkan untuk mujahadah mingguan ini dilakukan setiap malam Jum'at dengan jumlah peserta 40 orang dan dalam kurun waktu sekitar 1 jam lebih dan untuk bacaannya ialah Fatihah, Istigfar, Aukalladzi, Sholawat Nariyah, doa Robbi La Tadzarni, Bahriyah Kubro, Doa Farraj dan Manakib Ma'ani. Sedangkan untuk mujahadah tahunan dilakukan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dengan jumlah bacaan kurang lebih 20 Aurad. Kriteria dalam memilih peserta mujahadah ini dipilih santri-santri senior yang sudah tidak banyak kegiatan, kemudian bisa juga santri junior namun merupakan santri kilatan yang tidak ada kegiatan sekolah sehingga untuk mengisi waktu yang kosong bisa mengikuti kegiatan mujahadah.

Tidak jauh berbeda mujahadah yang dilakukan di pondok pesantren Thoriquul Huda berisi tentang sholat, dzikir dan doa yang dilakukan secara berjamaah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Kyai Fachruddin Dasuki mujahadah merupakan jihad kepada Allah yaitu jihad dengan diri sendiri (jihad nafs) membersihkan diri dengan jalan riyadhoh. Mujahadah merupakan riyadhoh bathiniyah berfungsi untuk meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah, dan membentuk kepribadian.³¹

Mujahadah juga merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan niat taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah melalui berbagai macam cara seperti melakukan ibadah puasa, menahan hawa nafsu, dan juga berdzikir kepada Allah. Mujahadah dilaksanakan sebagai media untuk komunikasi hamba kepada Tuhannya dengan berdzikir maupun wirid, membaca ayat Al-Qur'an, sholawat dan juga pembacaan doa-doa, seperti yang dilaksanakan pada Jama'ah Pengajian dan Pendidikan Islam (JPPI) Minhajul Muslim Sleman Yogyakarta.³²

2. Upaya Membentuk Nilai-Nilai Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Wirid di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri

Religiusitas seseorang pada dasarnya selalu berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku. Perilaku ini berkaitan dengan pola pikir, prinsip maupun aturan-aturan yang digunakan seseorang yang berkaitan dengan perihal baik dan buruk. Konsep religiusitas menurut Skinner sama halnya dengan menjauhi larangan yang telah ditetapkan agama. Jalaludin Mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan keadaan ketaatannya terhadap agama.

Religiusitas lebih melihat aspek yang 'di dalam lubuk hati', moving in the deep hart, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Dengan demikian sikap religius ini lebih mengajuk pada pribadi

³¹ Bukhori, "Dzikir Mujahadah di Pondok Pesantren Thoriquul Huda Babadan Ponogoro Study living Qur'an", in *Skripsi, Program S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN* (Ponorogo, Ponorogo, n.d.).

³² "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah Minggu Kliwon (Studi Living Qur'an di Jama'ah Pengajian dan Pendidikan Islam (JPPI Kurniawan Hidayat, "Minhajul Muslim Sleman)", in *Skripsi, Program S1 Sarjana Agama UIN* (Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2017), 2-3.

seseorang dengan Khaliqnya, berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan. Religius lebih menitikberatkan pada sebuah sikap tentang getaran nurani, termasuk rasa manusiawi.³³ Dalam hal ini sikap religius santri dibentuk melalui mujahadah.

Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Bila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Kegiatan mujahadah di pondok pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri ini bertujuan untuk mendidik santri agar mempunyai nilai spiritual yang mumpuni. Santri yang mempunyai religius yang baik dan hati yang bersih akan mampu menangkap pembelajaran dengan mudah. Melalui kegiatan mujahadah ini diharapkan santri-santri bisa mengendalikan hawa nafsu dan mampu beristiqomah dalam beribadah. Selain melalui mujahadah pembentukan karakter religius di pondok pesantren ini dilakukan melalui beberapa kajian-kajian keilmuan seperti ilmu fiqh, usul fiqh, hadist, adab/akhlak dan yang lainnya, tapi yang menjadi pokok utama di Kwagean yaitu kitab Ihya 'Ulumudin. Mujahadah ini juga mempunyai kaitan yang erat dalam pembentukan karakter religius santri yang mana santri mampu memiliki sikap istiqomah dalam beribadah dan mampu menggemakan tanggung jawabnya sebagai seorang santri. Santri disini juga dididik Akhlaqul Karimah sejak dini, dan cara bertata krama dengan sopan santun, serta menjalin toleransi sesama Non Muslim (Non Agamis). Serta, yang terakhir seseorang santri dilatih untuk berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat yang ia junjani.

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran PAI. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengikuti mujahadah di pondok pesantren Fathul 'Ulum Kwagean ini ternyata terdapat perubahan dalam dirinya, peserta mujahadah merasa bahwa hatinya lebih damai, tenang dan tidak mudah tersulut emosi. Dalam hal beribadah mereka bisa lebih istiqomah dan mampu mengatur waktu dengan baik. Melalui mujahadah ini mereka menyakini bahwa dengan mujahadah ini mampu membersihkan hati dari hawa nafsu yang buruk sehingga dalam menangkap pembelajaran yang ada di pondok semakin mudah.

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa

³³ Abadi, “Memahami Nilai Religiusitas dalam Kepemimpinan Ahok sebagai Bentuk Regulasi diri,” 92–93.

seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.³⁴ Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.³⁵ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.³⁶ Pembiasaan kegiatan mujahadah di pondok pesantren Kwagean Kediri ini menjadikan santri mempunyai spiritual yang baik dan dapat mengontrol hawa nafsu dari segala perbuatan buruk, dan penanaman karakter religius yang baik ini didapatkan melalui kegiatan mujahadah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian Upaya Kegiatan Mujahadah Wirid dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kegiatan mujahadah wirid di pondok pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri ini terdiri dari tiga macam mujahadah, yaitu mujahadah harian yang dilakukan setiap hari setelah sholat Isya’ dengan waktu 15 menit, kemudian yang kedua mujahadah mingguan yang dilakukan setiap malam Jum’at dengan waktu kurang lebih 1 jam, dan yang terakhir mujahadah tahunan yang dilakukan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dengan bacaan 20 aurad.

Upaya membentuk nilai-nilai karakter religius santri di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri selain dengan mujahadah juga dilakukan melalui beberapa kajian-kajian keilmuan seperti ilmu fiqih, usul fiqh, hadist, adab/ahlak dan yang lainnya, tapi yang menjadi pokok utama di Kwagean yaitu kitab Ihya ‘Ulumudin. Mujahadah ini juga mempunyai kaitan yang erat dalam pembentukan karakter religius santri yang mana santri mampu memiliki sikap istiqomah dalam beribadah dan mampu menggemakan tanggung jawabnya sebagai seorang santri.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, M.Imron. “Memahami Nilai Religiusitas dalam Kepemimpinan Ahok sebagai Bentuk Regulasi diri”” 1, no. 1 (February 2016).

Adhim, Fauzil. *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*. Bandung: Mizan, 2006.

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 67.

³⁵ Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*, 272.

³⁶ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2012*, 31.

- Afifuddin. "Pendekatan Sufistik Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Studi Fenomenologis Program Pencerahan Abdul Wahib." In *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Amri, Sofan and dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011.
- Apipudin. "STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan" (n.d.).
- Aqib, Kharisudin. *Inabah (Jalan Kembali dari Narkoba, Stress, dan Kehampaan Jiwa)*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012.
- Aqib, Zainal and Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arifin, Samsul. "Konseling Berbasis Pesantren Untuk Memperkokoh Karakter Pelajar Dalam Menghadapi Globalisasi"." *Jurnal Lisan Al-Hal* 6, no. 1 (June 2014).
- Astogini, Dwiwiati, and dan Siti Zulaikha Wulandari Wahyudin. "Aspek Religiusitas dalam Keputusan Pembelian Produk Halal (Studi tentang labelisasi halal pada produk makanan dan minuman kemasan)". *JEB A* 3, no. 1 (March 2011).
- Asyarie, Musa. *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press, 1998.
- Bukhori. "Dzikir Mujahadah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Babadan Ponogoro Study living Qur'an"." In *Skripsi, Program S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN*. Ponorogo, Ponorogo, n.d.
- Dahlan, Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dian Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2012, n.d.*
- Firdaus, M.Ofik Taufiqur Rohman, and Diya Al Afkar, n.d.
- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Isa, Abdul Qodir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qitshi Press, 2005.
- Jalaludin, Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kasiono. "Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Mujahadah Kaum Santri Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta"." Yogyakarta: Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Khoirul, A. "NU Online Bantul", April 12, 2013.
<http://www.nu.or.id/post/read/43714/mujahadah-untuk-membasuh-ruhani,>

- Kurniawan Hidayat, “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Mujahadah Minggu Kliwon (Studi Living Qur’an di Jama’ah Pengajian dan Pendidikan Islam (JPPI. “Minhajul Muslim Sleman)”.” In *Skripsi, Program S1 Sarjana Agama UIN*. Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya, 1989.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Qudsiyah, Siti, Ima Amaliyah, and Aan Julia. “Pengaruh Nilai Religiusitas terhadap Etika Konsumsi Islami Mahasiswa di Kawasan” (n.d.).
- R. Semiawan, Corny. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo, n.d.
- Taufiq, Ahmad. *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Filosofi Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak*. Kediri: PT Sahabat Muda Bersinar, 2009.
- Zainuri Ihsan, M.Fathurahman. *Mujahadah (Bacaan Dan Amalan Penting Untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat)*, 2015.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012, n.d.